



PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Lina Dwi Novitasari¹, Fita Mustafida², Indhra Musthofa³

^{1,2,3} Universitas Islam Malang

e-mail: 121801011254@unisma.ac.id, fita.mustafida@unisma.ac.id,

indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the religious character of students and identify the process of developing religious character in forming religious awareness among students at SMKN 2 Blitar. Religious character education has become an urgent need in facing the moral degradation of the young generation in accordance with national education goals. The research used a qualitative approach with a case study type. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects consisted of students and teachers at SMKN 2 Blitar. Data analysis used Miles and Huberman techniques with triangulation validity testing. The results showed that students' religious character was manifested in three dimensions: devout worship character through routine congregational prayer and reading prayers, active involvement in religious activities, and social character in the form of mutual helping attitudes and tolerance. The development process was carried out through teacher modeling, religious activity habituation strategies, and Islamic spiritual extracurricular programs. The combination of teacher modeling and habituation of religious activities proved effective in developing religious character and forming religious awareness among vocational school students.

Kata Kunci: karakter religius, pendidikan karakter, keteladanan guru, pembiasaan, ekstrakurikuler keagamaan

A. Pendahuluan

Di era gempuran teknologi yang semakin canggih ini membuat para remaja mengalami kemerosotan moral. Banyak para peserta didik saat ini yang suka membolos, kurang dalam hal kejujuran ketika mengerjakan soal ujian, kurang sopan santun, kurang dalam hal kewajiban beragamanya, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan Ilmu dan Teknologi yang semakin maju. Dimana pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Dimana zaman sekarang siswa bukan hanya dituntut memiliki karakter yang baik salah satunya karakter religius. (H.A.R. Tiaar, 2002:21)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter religius siswa serta menganalisis proses pengembangan karakter religius dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya karakter religius dalam membentuk kesadaran beragama yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kemendiknas (2010) mengemukakan tentang pengertian karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Berkaitan dengan pendidikan, yang dimaksud dengan pendidikan karakter merupakan suatu sistem dimana pendidikan memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada setiap peserta didik. perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengembangan karakter peserta didik. Terutama pada zaman yang semakin canggih ini kesadaran beragama yang dimiliki beberapa peserta didik mengalami kemunduran. Terutama dalam bidang karakter religius yang dalam hal ini diantaranya adalah tentang kewajiban menjalankan ibadah, hubungan antar individu, menghargai keberagaman dan toleransi serta kerja sama antar individu. Beberapa anak belum banyak yang sadar akan pentingnya mengimplementasikan Pendidikan karakter religius yang sudah diberikan kepada siswa.

Karakter religius merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukannya kepribadian siswa agar terwujudnya generasi yang beriman dan bertaqwa. Di era modern dan serba instan ini, tantangan dalam membina karakter siswa semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama, termasuk di tingkat Sekolah Menengah. Oleh karena itu, penguatan karakter religius menjadi penting dalam membentuk kesadaran siswa secara utuh.

Berdasarkan uraian diatas perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengembangan karakter peserta didik. Terutama pada zaman yang semakin canggih ini kesadaran beragama yang dimiliki beberapa peserta didik mengalami kemunduran. Terutama dalam bidang karakter religius yang dalam hal ini diantaranya adalah tentang kewajiban menjalankan ibadah, hubungan antar individu, menghargai keberagaman dan toleransi serta kerja sama antar individu. Beberapa anak belum banyak yang sadar akan pentingnya mengimplementasikan Pendidikan karakter religious yang sudah diberikan kepada siswa.

Nuranti, Hanief, dan Fita (2019: 80) pada jurnal Pendidikan bahwa solusi yang paling utama dalam pembentukan karakter adalah kerjasama orang tua dan guru, karena orang tua merupakan pendidik dan pelindung yang selalu yang didambakan bagi setiap anak. Sehingga dalam hal tersebut orang tua harus lebih intens dalam memperhatikan proses tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Waka Kurikulum dan Guru PAI yang peneliti lakukan di SMK Negeri 2 Blitar diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa karakter religius yang menjadi fokus peneliti, diantaranya: 1) Taat beribadah, 2) Aktif dalam Kegiatan Keagamaan, dan 3) Karakter sosial. Artikel ini akan membahas tentang karakter religius siswa dan proses pengembangan karakter religius untuk membentuk kesadaran beragama siswa di SMK Negeri 2 Blitar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berupaya menangkap makna dan pemahaman mendalam dari pengalaman para partisipan. Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2021), pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber, disertai perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga mencoba memahami realitas sosial sebagaimana adanya, dengan menghargai konteks dan sudut pandang subjek penelitian. Dengan demikian, proses penelitian berlangsung secara alami dan membangun interaksi yang hangat antara peneliti dan responden.

Lokasi penelitian ini berada di SMK Negeri 2 Blitar, sebuah institusi pendidikan yang memiliki dinamika pembelajaran dan kehidupan sekolah yang kaya. Subjek penelitian meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Keberagaman latar belakang dan peran para subjek ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang menyeluruh terkait fenomena yang dikaji. Sumber data utama berasal dari data primer, yaitu informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber. Seperti dijelaskan Ibrahim (1984), data primer adalah data yang bersumber dari pengalaman langsung, sedangkan data sekunder, menurut Marzuki (1991), diperoleh dari media perantara atau pihak lain yang mencatat informasi tersebut sebelumnya.

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyaksikan fenomena secara langsung, sedangkan wawancara mendalam membuka ruang

dialog yang leluasa untuk menggali makna di balik pernyataan responden. Dokumentasi, di sisi lain, berfungsi sebagai pelengkap dan penguat temuan lapangan, baik berupa arsip, foto, maupun catatan yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya, autentik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang membagi proses analisis menjadi tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini dipilih karena sejalan dengan sifat penelitian kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus, di mana analisis dimulai sejak data pertama terkumpul hingga seluruh informasi dianggap lengkap dan jelas. Proses ini membantu peneliti menyaring informasi yang relevan, menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami, serta menarik makna yang mendalam dari temuan di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga kaya akan narasi yang mencerminkan realitas sesungguhnya di lingkungan SMK Negeri 2 Blitar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Pendidikan Karakter Religius Siswa

Karakter religius merupakan seperangkat kewajiban dan aturan yang berfungsi mengikat serta meneguhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Seperti dijelaskan Ghufroon (2017), karakter religius tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengatur perilaku sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi kompas batin yang membimbing individu untuk hidup secara harmonis, menjaga integritas, dan menghormati keberagaman. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang diharapkan dapat membentuk generasi yang beriman sekaligus berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, serta beberapa siswa, terungkap bahwa karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Blitar tergolong baik. Pandangan ini muncul dari pengamatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, di mana siswa menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama. Guru PAI menyampaikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah, berperilaku santun, dan menjaga hubungan baik dengan teman maupun guru. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pembinaan yang dilakukan pihak sekolah dengan kesadaran pribadi siswa.

Lebih jauh, guru PAI menuturkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya karakter religius yang positif. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, memperingati hari besar Islam, hingga kegiatan sosial yang bernuansa keagamaan, membantu siswa membangun kebiasaan baik yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Selain itu, peran guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan teladan juga menjadi penguat, sehingga nilai religius tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dihidupkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Adapun bentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Blitar meliputi beberapa aspek penting, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sikap toleran terhadap perbedaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pendampingan, dan motivasi yang konsisten. Dengan pondasi karakter religius yang kuat, diharapkan para siswa tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang bijaksana, peduli, dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

Berdasarkan pemaparan Guru PAI, Waka kurikulum, serta beberapa siswa yang mana telah diungkapkan bahwa karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Blitar cukup baik. Hal ini disampaikan guru mata pelajaran PAI pada saat wawancara. Adapun karakter religius siswa yang ada di SMK Negeri 2 Blitar diantaranya:

Pertama, karakter taat beribadah. Mayoritas siswa menunjukkan kebiasaan menjalankan ibadah secara rutin baik berjamaah maupun individual. Mereka konsisten membaca doa setiap awal dan akhir pembelajaran, aktif mengikuti kegiatan istighosah, dan mengikuti bimbingan BTQ (Baca Tulis Qur'an). Temuan ini sejalan dengan penelitian Romadhoni et al. (2023) yang mengidentifikasi pentingnya rutinitas kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius.

Kedua, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Mayoritas siswa mengikuti pengajian rutin, Peringatan Hari Besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keterlibatan aktif ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai religius yang telah tertanam dalam kesadaran siswa.

Ketiga, karakter sosial yang kuat. Siswa menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu teman tanpa diminta, menghormati guru, dan menunjukkan sikap toleransi terhadap teman non-Muslim, pengadaaan jum'at amal, dan infaq ketika ada yang sedang sakit untuk menjenguk. Aspek ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga sosial-humanistik.

2. Proses Pengembangan Karakter Religius Siswa

Proses pengembangan karakter religius dilaksanakan melalui tiga strategi utama:

Keteladanan Guru. Siswa meneladani sikap guru yang rajin beribadah ke mushola sekolah, berbicara santun, dan menunjukkan kedisiplinan. Temuan ini memperkuat penelitian Basri et al. (2023) tentang pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter religius. Keteladanan bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga nonverbal yang memberikan contoh konkret bagi siswa.

Siswa di SMK Negeri 2 Blitar menunjukkan kecenderungan untuk meneladani sikap guru yang konsisten dalam menjalankan ibadah di mushola sekolah, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menjaga kedisiplinan dalam berbagai aspek kegiatan. Perilaku ini memberikan pengaruh yang kuat karena dihadirkan bukan sekadar dalam bentuk instruksi, tetapi melalui contoh nyata yang dapat dilihat dan dirasakan setiap hari. Keteladanan yang demikian membuat siswa lebih mudah memahami makna nilai religius, bukan hanya sebagai aturan tertulis, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Basri et al. (2023) yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter religius. Keteladanan memberikan fondasi yang kokoh bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara alami. Dalam konteks pendidikan, perilaku guru menjadi cermin yang diamati siswa, sehingga setiap tindakan, baik disengaja maupun tidak, berpotensi menjadi pembelajaran karakter. Oleh karena itu, guru yang konsisten mempraktikkan nilai-nilai religius memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa.

Keteladanan yang efektif tidak terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal. Sikap, ekspresi, dan tindakan guru dalam berbagai situasi menjadi pesan tersirat yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku siswa. Misalnya, senyum ramah, kesabaran dalam menghadapi kesalahan siswa, atau komitmen waktu yang tepat, semuanya menjadi pelajaran moral yang tidak selalu disadari secara langsung oleh siswa, namun membekas dalam ingatan mereka. Inilah yang membuat keteladanan memiliki daya pengaruh jangka panjang.

Dengan hadirnya keteladanan guru yang konsisten, lingkungan sekolah menjadi ruang yang kondusif bagi pertumbuhan karakter religius. Siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama di kelas, tetapi juga melihat praktiknya dalam keseharian. Proses ini membantu membangun kesadaran moral dan sikap positif yang akan terbawa hingga ke luar sekolah. Pada akhirnya, keteladanan guru bukan hanya membentuk siswa yang berakhlak baik selama masa studi, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pribadi dewasa yang mampu membawa nilai-nilai tersebut ke dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Strategi Pembiasaan. Pengembangan karakter religius dilaksanakan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, istighosah, dan kegiatan pendukung lainnya. Metode pembiasaan terbukti efektif karena menciptakan rutinitas positif yang secara bertahap membentuk karakter siswa.

Ekstrakurikuler Rohis, Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam menjadi wadah terencana untuk mengembangkan karakter religius siswa melalui berbagai program yang terstruktur. Program ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman keagamaan mereka. (Musthofa, Indhra, 2023) Ekstrakurikuler rohis adalah ruang strategis untuk membentuk kader muda yang religius dan siap menjadi agen moral di masyarakat.

Karakter religius merupakan seperangkat kewajiban dan aturan yang berfungsi mengikat serta meneguhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Seperti dijelaskan Ghufroon (2017), karakter religius tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengatur perilaku sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi kompas batin yang membimbing individu untuk hidup secara harmonis, menjaga integritas, dan menghormati keberagaman. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang diharapkan dapat membentuk generasi yang beriman sekaligus berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, serta beberapa siswa, terungkap bahwa karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Blitar tergolong baik. Pandangan ini muncul dari pengamatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, di mana siswa menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama. Guru PAI menyampaikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah, berperilaku santun, dan menjaga hubungan baik dengan teman maupun guru. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pembinaan yang dilakukan pihak sekolah dengan kesadaran pribadi siswa.

Lebih jauh, guru PAI menuturkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya karakter religius yang positif. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, memperingati hari besar Islam, hingga kegiatan sosial yang bernuansa keagamaan, membantu siswa membangun kebiasaan baik yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Selain itu, peran guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan teladan juga menjadi penguat, sehingga nilai religius tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar dihidupkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Adapun bentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 2 Blitar meliputi beberapa aspek penting, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sikap toleran terhadap perbedaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pendampingan, dan motivasi yang konsisten. Dengan pondasi karakter religius yang kuat, diharapkan para siswa tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang bijaksana, peduli, dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai **“Pengembangan Karakter Religius Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa di SMKN 2 Blitar**, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter religius berperan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Proses ini didukung oleh beberapa faktor kunci, yaitu pembiasaan yang dilakukan oleh guru, keteladanan yang diberikan oleh pendidik, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dan lingkungan sekitar. Beberapa hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Blitar cukup baik. Karakter religius terbentuk meliputi 3 aspek, yakni:
 - a) Taat beribadah, dengan dilaksanakannya ibadah wajib dan sunnah seperti shalat, tadarus, serta doa harian.
 - b) Keaktifan dalam kegiatan keagamaan, ditandai dengan partisipasi siswa dalam kegiatan seperti istighotsah, PHBI, dan kajian keagamaan.
 - c) Karakter sosial, mencerminkan nilai-nilai Islam seperti jujur, toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.
2. Pengembangan Karakter Religius dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa SMK Negeri 2 Blitar. Hal tersebut dilaksanakan menggunakan strategi:
 - a) Keteladanan guru, guru menjadi figur penting dan panutan dalam perilaku ibadah serta akhlak sehari-hari.
 - b) Pembiasaan, dilaksanakan secara terus menerus agar menjadi acuan atau pedoman bagi siswa misalnya, pembiasaan sholat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, dan pembiasaan yang lain.
 - c) Ekstrakurikuler rohis, menjadi wadah pengembangan potensi spiritual dan kepemimpinan keagamaan siswa, sehingga mampu memperkuat identitas religius mereka. Musthofa, Indhra (2024) Esktrakurikuler rohis adalah ruang strategis

untuk membentuk kader muda yang religius dan siap menjadi agen moral di masyarakat.

Daftar Rujukan

- Ghufron, M. Nur, & S. Rini, Risnawati. (2017). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ibrahim, Nana Sudjana. 1984. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru*
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2020). *Pedoman Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Marzuki. 1991. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Musthofa, I. et al. (2023). Program Imtaq Sebagai Strategi Pembinaan Karakter. *Jurnal Imtaq dan Pendidikan Islam*, hlm 99-108. (7 Agustus)
- Musthofa, I. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler rohani Islam. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 78-92.
- Mustafida, F. (2024). Strategi pengembangan karakter religius di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34-48
- Nuranti, Muhammad Hanif, Fita Mustafida. 2019. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 1 Nomor 3* (73-82)
- Rosalia Romadhoni, Mukhammad Bakhruddin, dan Najamuddin Mulyono. 2023. Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta